

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

Perilaku Sehat Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang merupakan salah satu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), saat ini juga kurang menjadi perhatian dunia, hal ini karena masalah kurangnya praktik perilaku cuci tangan tidak hanya terjadi di negara berkembang saja, tetapi ternyata di negara maju pun kebanyakan masyarakat masih lupa untuk melakukan perilaku cuci tangan (Riries Sarach, 2015).

Fokus CTPS ini adalah anak sekolah sebagai “Agen Perubahan” dengan simbolisme bersatunya seluruh komponen keluarga, rumah dan masyarakat dalam merayakan komitmen untuk perubahan yang lebih baik dalam berperilaku sehat melalui CTPS. Permasalahan perilaku kesehatan pada anak usia sekolah biasanya berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan, salah satunya adalah kebiasaan mencuci tangan pakai sabun (Riries Sarach, 2015).

Mencuci tangan pakai sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Cuci tangan pakai sabun yang dipraktikkan secara tepat dan benar merupakan cara termudah dan efektif untuk mencegah berjangkitnya penyakit (Kemenkes, 2014).

Perilaku cuci tangan yang dianggap benar, jika penduduk melakukannya sebelum menyiapkan makanan, setiap kali tangan kotor (memegang uang, binatang dan berkebun), setelah buang air besar, setelah menceboki bayi/anak, setelah menggunakan pestisida/ insektisida, sebelum menyusui bayi, dan sebelum makan dengan menggunakan sabun dan air mengalir (Kemenkes, 2018).

Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku cuci tangan menggunakan sabun merupakan suatu upaya yang memiliki dampak besar bagi pencegahan penyakit-penyakit menular seperti diare, ISPA dan cacingan yang sering terjadi pada anak usia sekolah dasar, namun mencuci tangan masih belum menjadi kebiasaan. Tentunya hal ini masih dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya karena rendahnya pengetahuan, pendidikan dan kesadaran terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun. (Kemenkes, 2015).

Menurut data yang diperoleh oleh Rskesdas tahun 2018, di Indonesia masyarakat yang berperilaku mencuci tangan dengan benar adalah sebanyak 49% (818.507 jiwa). Data perilaku mencuci tangan untuk kelompok umur 10-14 tahun adalah sebesar 43,0% (87.981 jiwa). Di Jawabarat masyarakat yang berperilaku mencuci tangan dengan benar adalah sebesar 56,8% (150.646 jiwa) (Kemenkes, 2018). Menurut data dari Profil Kesehatan Provinsi Jawabarat, di Kabupaten Bandung perilaku mencuci tangan dengan benar adalah sebesar 53,1% (Dinas Kesehatan Provinsi, 2016). Data dari Puskesmas Cibeunying

tahun 2018 rumah tangga yang berperilaku cuci tangan pakai sabun dengan benar adalah sebesar 48,3% (Puskesmas Cibeunying, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, petugas kesehatan mempunyai peran untuk memberi informasi kepada masyarakat termasuk anak sekolah mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun agar dapat mewujudkan masyarakat berperilaku hidup bersih dan sehat (Rachmawati, Fijri, 2016).

Penyampaian pesan atau informasi yang baik dan benar membutuhkan media yang tepat. Media Penyuluhan berperan sangat penting dalam menyampaikan ide/gagasan materi penyuluhan. Sebelum melakukan penyuluhan perlu dilakukan pemilihan media penyuluhan yang tepat, dengan mempertimbangkan beberapa hal diantaranya jumlah audiens, luas tempat penyuluhan, pendidikan audiens dan materi.

Penyampaian informasi tentang cuci tangan yang baik dan benar harus dilakukan sedini mungkin, karena anak merupakan agen perubahan untuk PHBS khususnya cuci tangan (Rachmawati, Fijri, 2016). Anak sekolah menjadi salah satu kelompok paling rentan terhadap terjadinya masalah kesehatan karena faktor lingkungan dan pola hidup yang kurang baik. Kesadaran akan pentingnya kesehatan perlu ditanamkan sejak usia sedini mungkin pada anak usia sekolah dasar. Di dalam periode ini didapatkan banyak permasalahan kesehatan yang sangat menentukan kualitas anak di kemudian hari (Lubis, Zul Salasa Akbar, 2013).

Anak usia sekolah memiliki kesadaran yang kurang mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun yang benar. Biasanya anak usia sekolah hanya

mengerti bahwa cuci tangan itu hanya basah saja, padahal cuci tangan saja tanpa menggunakan sabun masih meninggalkan kuman atau kurang bersih. Masalahnya mereka juga kurang paham manfaat dari mencuci tangan dan bagaimana cara cuci tangan yang benar (Rachmawati, Fijri, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SDN 01 Cibeunying, kepala sekolah mengatakan bahwa siswa sudah pernah mendapat penyuluhan tentang cara mencuci tangan tetapi hanya kepada kelas 1 dan kelas 2. Tidak adanya sarana yang tersedia di sekolah menjadikan hambatan untuk para siswa berperilaku CTPS. Dari 5 siswa yang diminta melakukan praktik cuci tangan, mereka tidak dapat melakukan praktik cuci tangan yang baik dan benar, mereka lupa bagaimana cara cuci tangan karena tidak pernah mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan keterbatasan pengetahuan dan pemahaman mereka, sehingga perlu adanya penyampaian informasi tentang cuci tangan yang baik dan benar.

Penggunaan media dapat memperjelas pesan yang ingin disampaikan kepada anak, dapat membantu anak untuk meningkatkan motivasinya dalam belajar, serta membuat pembelajaran lebih bervariasi dan diharapkan pembelajaran yang dilakukan anak lebih bermakna (Ermayani, 2009 dalam Windaviv, 2013). Efektif tidaknya metode penyuluhan kesehatan, bergantung pada media yang dipakai oleh penyuluhan. Media pembelajaran yang tepat untuk melakukan penyuluhan tentang cuci tangan pakai sabun untuk anak usia sekolah yaitu dengan media slide atau menggunakan microsoft power point dengan menggunakan metode ceramah dan media audiovisual yaitu video

(Notoatmodjo, 2010). Sehingga penyampaian pesan atau materi penyuluhan dapat diterima dengan baik oleh anak.

Media slide dirasa tepat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat terutama dikalangan anak-anak. Slide pada umumnya digunakan untuk sasaran kelompok. Penggunaan slide cukup efektif karena gambar atau setiap materi dapat dilihat berkali-kali dan dibahas lebih mendalam. Slide sangat menarik, terutama bagi kelompok anak sekolah dibanding dengan gambar, leaflet, dan lain-lain. Anak – anak juga menyukai slide karna berwarna dan isi materi dapat dibaca oleh mereka.

Media audio visual juga sangat tepat untuk menyampaikan pesan kepada anak-anak. Dibandingkan dengan membaca buku atau poster, anak-anak lebih menyukai bentuk gambar yang sifatnya ada suara dan gambar bergerak, sehingga dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anak yang memiliki sifat meniru atau suka mengikuti apa yang dilihat. Kemampuan audiovisual dalam melukiskan gambar dan suara yang alamiah asli dari pemilik nyata atau sesuai sehingga dapat menjadikan daya tarik tersendiri oleh anak-anak. Penerapan pendidikan kesehatan atau penyuluhan dengan media audiovisual membuat anak usia sekolah dapat melihat dan mendemonstrasikan bagaimana suatu kejadian dapat terjadi serta langsung dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Maimun, Dupai, & Erawan, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai efektivitas media PPT dan video terhadap pengetahuan cuci tangan

pakai sabun pada siswa kelas V dan VI di SDN Cibeunying 01 Kabupaten Bandung Tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN 01 Cibeunying kepala sekolah mengatakan bahwa siswa sudah pernah mendapat penyuluhan tentang cara mencuci tangan dari puskesmas tetapi tidak menggunakan media pendidikan kesehatan PPT ataupun video, hanya demo cara mencuci tangan saja. Dan demo yang dilakukan puskesmas sudah lama hanya diberikan kepada kelas 1 dan 2 saja sedangkan kelas 5 dan 6 belum. Tidak adanya sarana yang tersedia di sekolah juga menjadikan hambatan untuk para siswa berperilaku CTPS. Dari 5 siswa yang diminta melakukan praktik cuci tangan, mereka tidak dapat melakukan praktik cuci tangan yang baik dan benar, mereka lupa bagaimana cara cuci tangan karena tidak pernah mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan keterbatasan pengetahuan dan pemahaman mereka, sehingga perlu adanya penyampaian informasi tentang cuci tangan yang baik dan benar. Maka, dari paparan tersebut dapat dirumuskan “bagaimana efektivitas media PPT dan video terhadap pengetahuan cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas V dan VI di SDN Cibeunying 01 Kabupaten Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan Efektivitas media PPT dan video terhadap Pengetahuan

Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Kelas V dan VI di SDN Cibeunying 01 Kabupaten Bandung Tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan mengenai cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas V dan VI di SDN Cibeunying 01 sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media PPT dan video.
2. Untuk mengetahui pengetahuan mengenai cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas V dan VI di SDN Cibeunying 01 setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media PPT dan video.
3. Untuk mengetahui efektivitas media PPT dan video terhadap pengetahuan cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas V dan VI di SDN Cibeunying 01 Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Teoritis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan dapat berkontribusi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya perilaku cuci tangan pakai sabun.

2. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh media pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan perilaku cuci tangan pakai sabun pada murid kelas V di SDN 01 Cibeunying Kabupaten Bandung.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Siswa SDN Cibeunying 01

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada siswa akan pentingnya pengetahuan cuci tangan pakai sabun untuk memperbaiki perilaku hidup bersih dan sehat.

2. Bagi SDN Cibeunying 01

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah agar menyediakan sarana cuci tangan di lingkungan sekolah.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan pertimbangan bagi tenaga kesehatan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perilaku cuci tangan pakai sabun.